

Pengawasan Kepala Sekolah Dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Verbal (Bullying) di SDN Kota Gorontalo

Fitri Handayani Mile

Universitas Bina Taruna Gorontalo

pitimile@gmail.com

Ellys Rachman

Universitas Bina Taruna Gorontalo

ellysrachman12@gmail.com

Tety Thalib

Universitas Bina Taruna Gorontalo

tetyt72halib@gmail.com

Abstract

The supervision of the principal at SDN No. 81 Sipatana, Gorontalo City, in preventing and handling verbal violence (bullying) has not been optimal, as reflected in the limited understanding among teachers and students. This study qualitatively examines the principal's supervision in the prevention and management of verbal bullying at SDN No. 81 Sipatana, Gorontalo City. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings indicate that the level of understanding among teachers and students remains varied. In this regard, SDN No. 81 Sipatana needs to strengthen students' awareness of bullying through more interactive and inclusive socialization methods, implement sanctions consistently with an educational approach, and improve the monitoring and evaluation system by involving the entire school community.

Keywords: *principal supervision, verbal violence, anti-bullying program, bullying prevention and management.*

Abstrak

Pengawasan kepala sekolah SDN No. 81 Sipatana Kota Gorontalo terhadap pencegahan dan penanganan kekerasan verbal (bullying) belum maksimal, hal ini terlihat dari masih kurangnya pemahaman guru dan siswa. Penelitian ini mengkaji secara kualitatif terkait pengawasan kepala sekolah dalam pencegahan dan penanganan kekerasan verbal (bullying) di SDN NO. 81 Sipatana Kota Goromtalo. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan bahwa Dari segi pemahaman guru dan siswa dalam hal ini masih beragam. Dalam hal ini SDN No. 81 Sipatana harus memperkuat pemahaman siswa tentang bullying melalui metode sosialisasi yang lebih interaktif dan merata, menerapkan sanksi secara konsisten dengan pendekatan edukatif, serta meningkatkan sistem pengawasan dan evaluasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah

Kata kunci: pengawasan kepala sekolah, kekerasan verbal, program anti-bullying, dan pencegahan & penanganan bullying.

PENDAHULUAN

Berdasarkan informasi dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa), angka kasus kekerasan terhadap anak mencapai 268 kasus hingga 1 Januari 2023. Data yang lebih spesifik mengenai kasus kekerasan terhadap anak di wilayah Gorontalo mencatat 28 kasus yang terjadi di Kota Gorontalo.¹ Anak-anak yang mengalami penindasan umumnya menunjukkan sikap mengalah dan tidak berusaha mempertahankan diri, kondisi ketidakberdayaan ini seringkali menimbulkan perasaan terancam bahkan shock psikologis. Lebih lanjut, para korban dapat mengalami kekerasan fisik yang hebat sebagai akibat dari perbuatan jahat pelaku yang merasa memiliki kekuatan lebih dibandingkan korban yang tidak mampu membalas². Efek negatif lainnya yang dapat menimpa siswa korban bullying adalah timbulnya rasa inferior, kecemasan, stress, dan gangguan depresi yang serius. Kondisi ini berdampak pada menurunnya fokus peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga prestasi akademis mereka di sekolah mengalami penurunan.³ Lebih jauh, para korban memiliki kecenderungan untuk menarik diri dari pergaulan sosial, mengurangi interaksi dengan orang lain, dan menjadi introvert. Situasi ini dapat semakin memperparah kondisi kesehatan fisik mereka. Dikemukakan bahwa 30 % dari peserta didik yang menjadi sasaran intimidasi dapat mengalami gangguan depresi berat dan lima puluh persen dari jumlah korban pernah memiliki pikiran untuk melakukan tindakan fatal terhadap diri sendiri⁴.

Kepala sekolah bertanggungjawab untuk meningkatkan akuntabilitas program dan keberhasilan siswa serta bertanggungjawab untuk mendorong sekolah untuk berkembang dan maju. Gaya kepemimpinan kepala sekolah diperlukan agar mereka dapat melaksanakan tugas, wewenang dan tanggungjawab mereka dengan benar. Kepala sekolah juga memiliki peran yang sangat besar dalam pekerjaannya untuk mendorong seluruh guru untuk bekerja sepenuh hati dalam mendidik siswa-siswinya⁵. Laporan dari Badan Pusat Statistik provinsi Gorontalo (BPS) menunjukkan bahwa persentase pelajar yang mengalami perundungan pada tahun 2022

¹ Wilisda Datau dkk., "Deskripsi Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (2024).

² I. Bibou-Nakou dkk., "School factors related to bullying: A qualitative study of early adolescent students," *Social Psychology of Education* 15 (2012): 125–45.

³ Muhammad Syaifuddin dan Zainul Ahwan, "Communication Analysis in Bullying Prevention in Islamic Boarding Schools in Pasuruan Regency," *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.59373/comm.v1i2.49>.

⁴ S. Fujikawa dkk., "The association of current violence from adult family members with adolescent bullying involvement and suicidal feelings," *PLoS ONE* 11, no. 10 (2016), <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0163707>.

⁵ Mahmud Elvira Yulia, "Peran Kepala Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Kekerasan Siswa Terhadap Guru Di SD Negeri 93 Manado" (2021).

mengalami kenaikan dibandingkan periode sebelumnya, terutama pada tingkat kelas 5, 8, dan 11. Persentase siswa kelas 5 yang menjadi korban bullying pada tahun 2022 mencapai 35,55%, yang menandakan adanya peningkatan 8,75% dari tahun 2021. BPS juga melakukan pencatatan terhadap persentase siswa korban bullying tahun 2022 berdasarkan wilayah provinsi. Wilayah dengan persentase tertinggi terkait siswa yang mengalami perundungan adalah Provinsi Gorontalo untuk tingkat 5 SD/ sederajat (31,88%), Maluku untuk tingkat 8 SMP/ sederajat (38,10%), dan Maluku Utara untuk tingkat 11 SMA/ sederajat (27,74%). Berdasarkan data tersebut, dapat dijelaskan bahwa permasalahan perundungan siswa di Indonesia menunjukkan variasi geografis yang signifikan di berbagai jenjang pendidikan. Provinsi Gorontalo mencatat angka perundungan tertinggi untuk siswa kelas 5 SD atau sederajat dengan persentase mencapai 31,88%, yang menunjukkan bahwa hampir sepertiga siswa di tingkat tersebut mengalami perundungan.⁶

Data ini mengindikasikan bahwa wilayah-wilayah di Indonesia bagian timur, khususnya Gorontalo, Maluku, dan Maluku Utara, memiliki tingkat perundungan siswa yang relatif tinggi dibandingkan daerah lainnya, dengan puncak permasalahan terjadi pada jenjang SMP di Provinsi Maluku yang mencapai lebih dari sepertiga dari total siswa.

Tabel 2.1 Daftar Perundungan

Tahun	Jenis Perundungan	Jumlah Kasus
2023	Fisik	10
2023	Verbal	15
2023	Sosial	8
Total 2023		33
2024	Fisik	15
2024	Verbal	24
2024	Sosial	12
Total 2024		51

(Sumber: SDN No.81 Sipatana)

Data perundungan di SDN No. 81 Sipatana Kota Gorontalo periode 2023-2024 menunjukkan tren peningkatan yang sangat mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian serius

⁶ Zainul Ahwan dan Putri Dewi Karfida, “The Role of Parental Communication in Cultivating Children’s Mental Resilience with Islamic Values to Overcome Bullying,” *Communicator: Journal of Communication* 2, no. 1 (2025): 1, <https://doi.org/10.59373/comm.v2i1.48>.

dari seluruh stakeholder pendidikan. Pada tahun 2023, tercatat total 33 kasus perundungan dengan rincian 10 kasus perundungan fisik (30.3%), 15 kasus perundungan verbal (45.5%), dan 8 kasus perundungan sosial (24.2%). Situasi ini mengalami deteriorasi signifikan pada tahun 2024 dengan total kasus melonjak drastis menjadi 51 kasus, yang berarti terjadi peningkatan absolut sebesar 18 kasus atau sekitar 54.5% dalam kurun waktu satu tahun. Angka peningkatan ini sangat mengkhawatirkan karena menunjukkan bahwa lingkungan sekolah mengalami krisis dalam hal keamanan dan kenyamanan belajar bagi siswa.

Analisis berdasarkan jenis perundungan menunjukkan bahwa perundungan verbal merupakan masalah paling dominan dan mengalami eskalasi paling drastis. Kasus perundungan verbal meningkat dari 15 kasus pada tahun 2023 menjadi 24 kasus pada tahun 2024, atau naik sebesar 60%, dengan proporsi terhadap total kasus juga mengalami peningkatan dari 45.5% menjadi 47.1%. Jenis perundungan ini mencakup aktivitas seperti mengejek, menghina, memanggil dengan sebutan yang merendahkan, mengancam secara lisan, dan berbagai bentuk agresi verbal lainnya yang dapat menimbulkan trauma psikologis mendalam pada korban. Tingginya angka perundungan verbal kemungkinan disebabkan oleh anggapan bahwa tindakan ini hanyalah "bercanda" biasa, padahal dampak psikologisnya dapat berlangsung jangka panjang dan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan bahwa pengawasan kepala sekolah SDN No. 81 Sipatana Kota Gorontalo terhadap pencegahan dan penanganan kekerasan verbal (*bullying*) belum maksimal, hal ini terlihat dari masih kurangnya pemahaman guru dan siswa. Masalah ini menunjukkan bahwa baik guru maupun siswa belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang program-program pencegahan dan cara penanganan bullying verbal di lingkungan sekolah. Hal ini dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk mengenali tanda-tanda bullying, mengambil tindakan pencegahan yang tepat, dan memberikan respons yang efektif ketika kasus bullying terjadi.

METHOD

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan di sekolah SDN NO. 81 Sipatana Kota Gorontalo. Alasan peneliti menentukan lokasi tersebut karena tempat ini memiliki posisi strategis dalam pengumpulan informasi yang berkaitan dengan fokus kajian yang akan diteliti.

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, Penelitian ini memberikan sebuah gambaran dan penjelasan yang jelas mengenai situasi atau fenomena yang sedang diteliti. Menurut pendapat (Sugiyono, 2019), penelitian kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk mempelajari objek dalam keadaan alami, dimana peneliti berfungsi sebagai instrument

utama. Data dikumpulkan dengan Teknik triangulasi (gabungan), analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil kualitatif lebih menekankan pada makna ketimbang generalisasi⁷.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi secara langsung kondisi pelayanan publik di pelabuhan serta membandingkan dengan pernyataan informan. Wawancara mendalam dilakukan agar peneliti memperoleh informasi langsung mengenai pengalaman, pandangan, dan evaluasi informan terhadap pengawasan kepala sekolah terhadap kekerasan verbal⁸. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer melalui pengumpulan dokumen tertulis, laporan internal pelabuhan, maupun data sekunder dari literatur akademik.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui keterlibatan langsung peneliti, seperti survei, observasi, eksperimen, angket, wawancara, dan media lain untuk mendapatkan informasi lapangan. Informan penelitian meliputi kepala satuan kerja pelabuhan (1 orang), guru wali kelas (2 orang), orang tua siswa (3 orang), dan siswa kelas 6 (3 orang), dengan total 9 orang. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari penelitian sebelumnya sesuai kebutuhan, yang dapat diakses melalui publikasi pemerintah, situs web, buku, dokumentasi, artikel, maupun data internal organisasi

Dalam menganalisis data, peneliti mengacu pada model analisis kualitatif dari Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2019), yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini mencakup tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Yaitu proses merangkum dan menyaring informasi dari data mentah yang telah dikumpulkan. Penyajian data bertujuan untuk menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti uraian naratif, tabel, bagan, atau model hubungan antar kategori. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan yang diperoleh dari dua tahap sebelumnya. Kesimpulan awal yang muncul selama proses pengumpulan data bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang cukup.

Hasil dan Diskusi

Pemahaman Guru dan Siswa

Kejadian bullying tersebut penting menjadi sebuah topik bahasan bagi peneliti untuk mencegah dan menangani tindak bullying yang sering terjadi disekolah saat ini.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (Metode Penelitian Pendidikan, 2019).

⁸ Bambang Arianto, *Triangulasi metoda penelitian kualitatif*, 2024.

Wawancara peneliti ini dilakukan di SDN No. 81 Sipatana, hal ini di kemukakan oleh informan YL yaitu:

“Kekerasan verbal adalah jenis kekerasan yang melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa untuk menyakiti, menakutkan, menghina, atau memanipulasi orang lain. Ini dapat berupa perkataan kasar, ancaman, hinaan, ejekan, atau bahkan kritik yang tidak konstruktif. Kemudian kalau untuk pengadaan sosialisasi disekolah ini karena berhubungan saya masih baru mengajar disini, yang saya tahu hanya mahasiswa kampus mengajar Angkatan 7 sempat memberikan sosialisasi mengenai bullying sebanyak 2 kali dikelas 4 dan 5”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan YL tersebut peneliti memperdalam informasi dengan melakukan wawancara kepada informan AK selaku wali kelas, informan tersebut mengatakan bahwa :

“Kekerasan atau bullying yang terjadi meliputi ejekan sesama teman, kemudian kata-kata kasar yang merendahkan temannya sendiri. sering mereka berteriak, memanggil teman dengan nama orang tua mereka, kemudian memanggil dengan kata-kata "bodoh" dan sebagainya. Ada juga yang menyerang penampilan, seperti mengatakan "tidak cantik" dan kata-kata merendahkan lainnya. Kata-kata seperti itu yang sering terjadi di dalam kelas untuk kekerasan verbal.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas maka peneliti memperdalam informasi dengan mewawancarai informan pendukung NY selaku orang tua siswa mengatakan bahwa :

“Selama 8 tahun saya jualan disini dan kebetulan anak saya sekarang sudah kelas 6, dari pihak sekolah belum pernah mengadakan sosialisasi mengenai kekerasan verbal (bullying) tapi hampir sekitar 1 tahun yang lalu ada mahasiswa kampus mengajar yang pernah mengadakan sosialisasi mengenai bullying disekolah ini”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas maka peneliti mewawancarai informan pendukung M selaku siswa mengatakan bahwa:

“Bullying itu kayak nggangguin teman terus-menerus sampai dia sedih atau takut. Misalnya mukul, dorong, atau bilang kata-kata jahat.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan M, maka peneliti mewawancarai informan pendukung KN selaku siswa, mengatakan bahwa:

“Saya tidak tahu apa itu bullying, saya pikir itu hanya sekedar candaan saja kak.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas maka peneliti mencoba mewawancarai informan kunci HS selaku kepala sekolah SDN No. 81 Sipatana Kota Gorontalo mengatakan bahwa :

“Secara umum, guru-guru di sekolah kami sudah memiliki pemahaman dasar tentang bullying. Mereka dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying fisik seperti memukul atau mendorong. Namun, untuk bullying verbal dan sosial, masih ada beberapa guru yang belum sepenuhnya memahami indikatornya. Disini juga biasanya setiap apel pagi, guru - guru selalu memberikan pemahaman kepada seluruh siswa”

Kesimpulannya Di SDN No. 81 Sipatana masih sering terjadi bullying verbal, seperti ejekan dan hinaan antar siswa. Sosialisasi dari sekolah belum pernah dilakukan, hanya sekali dari mahasiswa kampus mengajar. Sebagian siswa menganggap bullying menyakiti teman, namun ada juga yang mengira hanya candaan. Guru lebih paham bullying fisik dibanding verbal, sehingga pencegahan masih sebatas nasihat saat apel pagi.

Sosialisasi Prosedur & Metode Program Pencegahan

Program pencegahan kekerasan verbal memerlukan komitmen jangka panjang dan partisipasi aktif semua pihak. Keberhasilan program ini akan menciptakan lingkungan yang lebih sehat, produktif, dan harmonis bagi semua. Komunikasi yang positif dan konstruktif adalah kunci untuk membangun komunitas yang kuat dan berkelanjutan.

Wawancara peneliti dilakukan dengan guru wali kelas 6B di SDN No. 81 Sipatana Kota Gorontalo, hal yang dikemukakan oleh informan YL bahwa :

“Ada prosedur dari kepala sekolah seperti peringatan, pembinaan, dan undang orang tua siswa. Setiap apel pagi juga selalu diberi pemahaman mengenai kekerasan dan berhubung di SD tidak ada guru BK, guru BK itu melekat pada guru kelas dan seharusnya guru kelas ada catatan BK hanya saja banyak yang tidak memakai catatan BK, karena dalam administrasi catatan BK itu harus ada dan itu memang wajib ada di administrasi kelas”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan YL tersebut peneliti memperdalam informasi dengan melakukan wawancara kepada informan AK selaku wali kelas, informan tersebut mengatakan bahwa :

“Metodenya beragam. Pertama, ceramah dan diskusi saat jam kelas. Kedua, roleplay atau bermain peran tentang situasi bullying. Ketiga, pemutaran video edukatif. Keempat, pembuatan poster dan slogan anti-bullying. Kelima, games edukatif yang mengajarkan empati dan toleransi.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung yaitu AK selaku wali kelas, peneliti memperdalam informasi dengan melakukan wawancara dengan informan kunci HS selaku kepala sekolah, mengatakan bahwa:

“Prosedurnya bertahap. Pertama, guru yang mengetahui langsung memberikan teguran dan pembinaan. Kedua, jika terulang, siswa dipanggil ke ruang BK untuk konseling. Ketiga, orang tua dipanggil untuk diberitahu dan diminta kerjasamanya. Keempat, jika masih berlanjut, ada sanksi berupa skorsing dan pembinaan intensif.”

Jadi upaya pencegahan dan penanganan kekerasan verbal di sekolah dilakukan melalui prosedur berupa peringatan, pembinaan, serta pemanggilan orang tua, meskipun masih terkendala tidak adanya guru BK sehingga fungsi tersebut dijalankan oleh guru kelas. Wali kelas menambahkan bahwa metode yang digunakan beragam, antara lain ceramah, diskusi, roleplay, pemutaran video edukatif, pembuatan poster, hingga permainan edukatif untuk menanamkan empati. Kepala sekolah menegaskan bahwa prosedur penanganan dilakukan bertahap, mulai

dari teguran dan pembinaan, konseling, pemanggilan orang tua, hingga pemberian sanksi skorsing apabila pelanggaran berulang.

Penerapan Sanksi & Pembinaan

Orang tua juga memiliki peran penting dalam pembinaan anak, yaitu dengan memberikan contoh perilaku yang baik, mengawasi interaksi anak di media sosial, dan mendukung anak dalam mengatasi masalah. Jika ada siswa yang mengalami kekerasan verbal, sekolah dapat memberikan dukungan konseling atau mediasi untuk membantu mereka menyelesaikan masalah.

Wawancara peneliti dilakukan dengan siswa kelas 6 di SDN No. 81 Sipatana Kota Gorontalo, hal yang dikemukakan oleh informan AK bahwa:

“Sanksinya, kami memanggil guru wali kelas mereka untuk memberikan pembinaan. Kami sampaikan agar jangan pernah melakukan lagi. Kalau masih melakukan, mereka tidak boleh masuk ke dalam kelas dan harus belajar sendiri. Atau mereka disuruh mengumpulkan sampah, membersihkan kelas. Sanksi-sanksi kecil dulu yang bisa mereka terima, karena mereka masih anak-anak. Pembinaannya, ada guru khusus yang ditugaskan untuk menangani hal-hal seperti itu, tapi yang paling utama itu wali kelas sendiri, karena kami yang lebih tahu bagaimana keseharian anak-anak di dalam kelas.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan AK peneliti memperdalam informasi dengan mewawancarai YL selaku wali kelas juga, mengatakan bahwa:

“Sanksi yang diberikan ke mereka biasanya masih bersifat edukatif seperti membersihkan wc, mengumpulkan sampah, membersihkan kelas, dan lain-lain. Mereka juga mendapatkan pembinaan dari wali kelas mereka masing-masing dan ada juga yang dipanggil orang tuanya kalau dia tetap berbuat kesalahan yang sama terus-menerus”

Peneliti juga mewawancarai siswa kelas 6 yakni ZH mengatakan bahwa:

“Biasanya kalau saya ketahuan memaki teman dan saling ejek nama orang tua, pasti ibu bakal marah sampai pernah juga saya ibu hukum membersihkan semua wc laki-laki. Waktu itu pernah sampai dipanggil orang tua karena ketahuan berkelahi dengan sekolah lain.”

Berdasarkan wawancara dengan ZH peneliti juga memperdalam informasi dengan mewawancarai informan kunci yaitu HS selaku kepala sekolah, mengatakan bahwa:

“Sanksi yang kami terapkan harus disesuaikan dengan usia dan pemahaman anak SD. Untuk sanksi, kami meminta anak untuk meminta maaf secara langsung kepada temannya, menulis surat maaf dengan kata-kata mereka sendiri, atau membuat gambar tentang persahabatan. Kami juga memberikan tugas seperti membersihkan kelas bersama dengan teman yang disakiti atau membantu teman tersebut selama seminggu. Program pembinaan kami dirancang agar menyenangkan dan mudah dipahami anak-anak. Kami sering menggunakan storytelling atau dongeng yang mengajarkan tentang persahabatan dan komunikasi yang baik. Ada juga permainan edukatif seperti game "Kata Ajaib" di mana anak-anak belajar menggunakan kata tolong, maaf, dan terima kasih.”

Dari keseluruhan wawancara bahwa sekolah dan orang tua berperan penting dalam pembinaan anak dengan memberikan sanksi yang bersifat edukatif, seperti membersihkan kelas, mengumpulkan sampah, atau menulis surat permintaan maaf. Wali kelas menjadi pihak utama dalam pembinaan karena lebih memahami keseharian siswa, sementara orang tua dipanggil jika pelanggaran terus berulang. Kepala sekolah menegaskan bahwa pendekatan dilakukan sesuai usia anak melalui kegiatan menyenangkan seperti storytelling, permainan edukatif, serta tugas kerja sama untuk menumbuhkan sikap positif.

Pengawasan Dan Evaluasi

Keberhasilan program pencegahan kekerasan verbal tidak hanya diukur dari penurunan angka kejadian, tetapi juga dari terciptanya budaya komunikasi yang positif, konstruktif, dan menghargai martabat setiap individu. Hal ini memerlukan komitmen jangka panjang, investasi sumber daya yang memadai, dan kerjasama semua pihak untuk menciptakan lingkungan yang aman dan sehat bagi semua.

Wawancara peneliti dilakukan dengan siswa kelas 6 di SDN No. 81 Sipatana Kota Gorontalo, hal yang dikemukakan oleh informan AK bahwa:

"Sekolah melakukan pengawasan dan evaluasi menyeluruh terhadap guru dan melibatkan orang tua untuk mencegah terulangnya kekerasan verbal. Pengawasan dan evaluasi ini mengukur efektivitas program pembinaan yang telah berjalan dan melibatkan semua stakeholder: komite sekolah, orang tua, dan guru."

Berdasarkan wawancara dengan AK peneliti juga memperdalam informasi dengan mewawancarai informan pendukung yaitu YL selaku wali kelas, mengatakan bahwa:

"Saya menerapkan sistem 'buddy system' dimana siswa berpasangan dan saling mengawasi. Selain itu, saya punya peraturan kelas yang jelas tentang komunikasi yang sopan. Ada juga kotak laporan anonim untuk siswa yang ingin melaporkan kasus kekerasan verbal."

Peneliti juga memperdalam informasi dengan mewawancarai informan kunci HS selaku kepala sekolah SDN No. 81 Sipatana Kota Gorontalo, mengatakan bahwa:

"Kami menerapkan sistem pengawasan berlapis. Pertama, setiap guru wali kelas bertanggung jawab mengawasi siswa di kelasnya. Kedua, guru piket mengawasi selama jam istirahat dan sebelum masuk kelas. Ketiga, kami memiliki siswa ambassador anti-bullying di setiap kelas yang bertugas melaporkan jika ada kejadian. Keempat, kami memasang poster-poster anti kekerasan verbal di sudut-sudut sekolah sebagai reminder. Namun kendala utamanya adalah deteksi dini karena kekerasan verbal sering terjadi di tempat yang tidak terpantau. Siswa korban juga sering enggan melapor karena takut dianggap mengadu atau takut balas dendam. Keterbatasan SDM guru untuk mengawasi semua area sekolah juga menjadi tantangan. Selain itu, perbedaan persepsi orang tua tentang batasan 'bercanda' dan kekerasan verbal."

Hasil wawancara menunjukkan bahwa upaya pencegahan kekerasan verbal di SDN No. 81 Sipatana Kota Gorontalo dilakukan melalui pengawasan program pembinaan, penerapan

buddy system, aturan komunikasi sopan, serta kotak laporan anonim. Selain itu, sekolah juga menerapkan sistem pengawasan berlapis dengan keterlibatan guru, siswa duta anti-bullying, dan pemasangan poster anti kekerasan verbal di lingkungan sekolah.

Analisis Data Penelitian

Fokus	Data Empirik (3 Kutipan Langsung)	Reduksi Data (Open Coding)	Display/Kategori (Axial)	Tema (Selective)	Kesimpulan & Verifikasi	Jawaban atas Latar Belakang
Pemahaman Guru & Siswa	• “Kekerasan verbal berupa perkataan kasar, ancaman, hinaan, ejekan” (YL, Guru, 2025) • “Sering mereka berteriak, memanggil teman dengan kata-kata kasar menyerang penampilan.” (AK, Guru, 2025) • “Saya tidak tahu apa itu bullying, saya pikir hanya candaan saja.” (KN, Siswa, 2025)	• Guru lebih paham bullying fisik dibanding verbal • Sosialisasi sekolah belum ada, hanya dari mahasiswa • Sebagian siswa anggap bullying = candaan	Pengetahuan guru & siswa; Perilaku verbal di kelas; Minimnya sosialisasi	Pemahaman belum merata & masih parsial	• Guru dan siswa belum sepenuhnya memahami bullying verbal • Pencegahan masih sebatas nasihat saat apel pagi	Menjelaskan lemahnya pemahaman dasar latar belakang: bullying verbal sering terjadi, minim sosialisasi, persepsi siswa salah kaprah
Sosialisasi Prosedur & Metode	• “Ada prosedur dari kepala sekolah: peringatan, pembinaan, undang orang tua.” (YL, Guru, 2025) • “Metodenya beragam: ceramah, roleplay, video, poster, games.” (AK, Guru, 2025) • “Prosedurnya bertahap: teguran, konseling, panggil orang tua, skorsing.” (HS, Kepsek, 2025)	• Prosedur formal ada namun implementasi belum konsisten • Guru kelas berfungsi ganda sebagai BK • Metode sosialisasi variatif namun belum berkelanjutan	Prosedur pencegahan; Metode edukatif; Peran guru kelas	Implementasi program masih terbatas & sporadis	• Ada aturan & metode, tapi keterbatasan tenaga BK menghambat konsistensi • Peran kepala sekolah penting sebagai penggerak	Menajamkan latar belakang: meski ada prosedur, praktik belum maksimal menimbulkan kesenjangan antara aturan & realitas
Penerapan Sanksi & Pembinaan	• “Kalau masih melakukan, siswa dipanggil wali kelas bisa disuruh membersihkan kelas.” (AK, Guru, 2025) • “Sanksi edukatif seperti membersihkan WC, dipanggil orang tua jika berulang.” (YL, Guru, 2025) • “Kami terapkan storytelling & game edukatif agar anak belajar kata tolong, maaf, terima kasih.” (HS, Kepsek, 2025)	• Sanksi bersifat edukatif (kerja kelas, surat maaf, permintaan maaf) • Wali kelas dominan dalam pembinaan • Kepala sekolah tambahkan metode pembinaan kreatif	Sanksi edukatif; Peran wali kelas; Pendekatan kreatif kepala sekolah	Sanksi berbasis edukasi & pembinaan partisipatif	• Sekolah & orang tua berperan dalam pembinaan • Hukuman disesuaikan usia & diarahkan ke pembelajaran positif	Menjawab latar belakang: sanksi ada tapi belum jadi sistem berkelanjutan pembinaan perlu sinergi orang tua & guru
Pengawasan & Evaluasi	• “Sekolah melakukan pengawasan dan evaluasi menyeluruh dengan melibatkan orang tua.” (AK, Guru, 2025) • “Saya menerapkan buddy system dan kotak laporan anonim.” (YL, Guru, 2025) • “Kami punya sistem	• Pengawasan kolektif (guru, siswa, orang tua) • Ada media laporan & duta anti-bullying • Kendala: deteksi dini sulit, korban enggan melapor, SDM terbatas	Sistem pengawasan; Evaluasi program; Partisipasi stakeholder	Pengawasan berlapis dengan kendala struktural	• Upaya pengawasan cukup lengkap namun terhambat keterbatasan SDM & persepsi orang tua	Menjawab latar belakang: pengawasan ada tapi tidak optimal celah memungkinkan kekerasan verbal terus berulang

	berlapis: wali kelas, guru piket, siswa ambassador, poster anti-bullying.” (HS, Kepsek, 2025)					
--	---	--	--	--	--	--

Hasil analisis data memperlihatkan bahwa pemahaman guru dan siswa terkait bullying verbal masih tergolong terbatas dan belum merata. Guru cenderung lebih mengenali bentuk bullying fisik dibandingkan verbal, sedangkan sebagian siswa justru menganggap ejekan, hinaan, atau perkataan kasar hanya sebatas candaan. Kondisi ini diperburuk dengan minimnya sosialisasi dan edukasi yang dilakukan pihak sekolah, sehingga upaya pencegahan hanya berhenti pada himbauan rutin seperti saat apel pagi. Situasi tersebut menunjukkan bahwa akar masalah terletak pada kurangnya pemerataan pengetahuan dan tidak adanya program sosialisasi yang berjalan secara konsisten, sehingga semakin menegaskan relevansi penelitian ini yang menyoroti maraknya kasus bullying verbal.

Sekolah sejatinya sudah memiliki prosedur, aturan, serta metode untuk mencegah terjadinya kekerasan verbal. Akan tetapi, penerapannya masih belum berjalan optimal karena keterbatasan tenaga konseling maupun sumber daya manusia pendukung. Guru kelas kerap harus memikul peran ganda sebagai pembina, sementara kepala sekolah berinisiatif menambahkan pendekatan kreatif seperti storytelling, roleplay, hingga buddy system. Meski sanksi yang diberikan bersifat edukatif dan pengawasan dilakukan melalui berbagai lapisan, efektivitasnya masih terhambat oleh sulitnya mendeteksi kasus sejak dini, rendahnya laporan dari korban, serta sikap sebagian orang tua yang belum cukup peduli. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara aturan di atas kertas dengan realitas di lapangan, sehingga sangat dibutuhkan kerjasama yang lebih erat antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua agar upaya pencegahan bullying verbal dapat berjalan lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Pembahasan

Pemahaman Guru Dan Siswa

Tingkat pemahaman siswa terhadap konsep bullying dan kekerasan verbal menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian siswa telah menunjukkan pemahaman yang baik tentang definisi bullying, mampu menjelaskan bahwa bullying adalah tindakan mengganggu teman secara terus-menerus hingga korban merasa sedih atau takut. Mereka dapat mengidentifikasi berbagai bentuk bullying, mulai dari kekerasan fisik seperti memukul dan mendorong, hingga kekerasan verbal berupa ejekan dan kata-kata menyakitkan⁹. Namun di sisi lain, masih terdapat siswa yang menunjukkan kurangnya

⁹ L. M. Indika dan D. Rokhanawati, “Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan Verbal Pada Anak,” *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan* 13, no. 2 (2017): 104–10.

pemahaman tentang konsep bullying dan cenderung menganggapnya sebagai hiburan atau candaan biasa. Ketidakpahaman ini sangat berbahaya karena dapat menyebabkan normalisasi perilaku bullying dan membuat pelaku tidak menyadari dampak serius dari tindakan mereka. Siswa yang menganggap bullying sebagai candaan belum memahami batas antara humor yang sehat dengan tindakan yang dapat menyakiti perasaan orang lain¹⁰.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah minimnya program sosialisasi formal yang dilakukan sekolah terkait pencegahan kekerasan verbal dan bullying. Sekolah SDN No. 81 Sipatana belum pernah mengadakan sosialisasi khusus mengenai bullying kepada siswa dan orang tua. Satu-satunya kegiatan sosialisasi yang pernah dilakukan adalah oleh mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 7 yang memberikan sosialisasi tentang bullying sebanyak dua kali di kelas 4 dan 5. Fenomena bullying verbal di SDN No. 81 Sipatana penting untuk diteliti karena hasil wawancara menunjukkan bahwa hinaan, ejekan, dan makian masih sering dialami siswa. Sosialisasi dari pihak sekolah masih terbatas, bahkan hanya pernah dilakukan dua kali oleh mahasiswa pengabdian, sementara sebagian siswa menganggap perilaku tersebut sebagai lelucon. Guru lebih sering mengenali bentuk bullying fisik dibandingkan verbal, sehingga pencegahan hanya berupa himbauan rutin di apel pagi tanpa mekanisme yang jelas¹¹. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa pemahaman terhadap bullying verbal masih rendah, sementara sosialisasi berkelanjutan dapat meningkatkan kesadaran siswa dan bullying verbal berisiko menimbulkan dampak psikososial seperti menurunnya harga diri dan rasa percaya diri¹².

Sosialisasi Prosedur & Metode Program Pencegahan

Meskipun terbatas dalam hal sosialisasi formal, sekolah telah mengembangkan prosedur dan metode pencegahan kekerasan verbal yang cukup sistematis. Kepala sekolah telah menetapkan prosedur bertahap yang meliputi pemberian peringatan, pembinaan, dan pemanggilan orang tua siswa. Setiap kegiatan apel pagi dimanfaatkan untuk memberikan pemahaman kepada seluruh siswa tentang pentingnya menghindari kekerasan verbal. Sosialisasi merupakan proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diperlukan agar dapat menjalankan peran sebagai individu dewasa dan berpartisipasi aktif dalam

¹⁰ B. Febriyanto dkk., "Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah," *Jurnal Elementaria Edukasia* 3, no. 1 (2020): 85–91.

¹¹ N. Hermita dkk., "SOSIALISASI BULLYING DALAM UPAYA PENCEGAHAN TINDAKAN BULLY PADA SDN 020 DESA RAMBAIAN," *Jurnal Selekt PKM dan Kukerta Juni* 3, no. 1 (2025): 1–8.

¹² N. Najah dkk., "Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar," *Jurnal Educatio Fkip Unma* 8, no. 3 (2022): 1184–91.

peran sosial tertentu di tengah masyarakat. Proses ini juga berfungsi sebagai alat pengendalian sosial (social control), sebab agar masyarakat dapat berjalan secara efektif, setiap anggotanya perlu bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Melalui sosialisasi, individu diarahkan agar tidak melakukan perilaku yang menyimpang dari aturan sosial. Dengan kata lain, sosialisasi turut membentuk pola kebiasaan, kehendak, serta tradisi yang menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat¹³.

Wawancara di SDN No. 81 Sipatana memperlihatkan bahwa pencegahan kekerasan verbal dilakukan melalui beberapa tahap. Guru biasanya memberi teguran, kemudian melakukan pembinaan. Jika berulang, siswa dipanggil untuk konseling dan orang tua juga dilibatkan. Bila kasus tidak selesai, diberikan sanksi seperti skorsing. Kendala yang muncul adalah tidak adanya guru BK, sehingga wali kelas yang mengambil alih fungsi tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Sriyanti dkk yang menekankan pentingnya prosedur jelas dan sistematis dalam pencegahan kekerasan di sekolah¹⁴. Metode yang digunakan guru kelas juga cukup bervariasi, misalnya ceramah, diskusi, bermain peran, menonton video edukatif, membuat poster, hingga permainan edukatif yang menumbuhkan empati. Cara ini sejalan dengan hasil penelitian Syaputri dkk yang membuktikan bahwa psikoedukasi mampu meningkatkan pengetahuan siswa tentang bullying¹⁵. Keberhasilan program pencegahan akan lebih kuat jika sekolah, guru, siswa, dan orang tua bekerja sama. Strategi seperti pembentukan “polisi kecil” di sekolah dasar juga terbukti efektif dalam mencegah bullying melalui pendekatan sebaya. Pencegahan bullying membutuhkan pendekatan menyeluruh, meliputi pendidikan karakter, aturan sekolah, serta dukungan dari orang tua. Dengan langkah-langkah tersebut, lingkungan sekolah akan lebih aman, sehat, dan nyaman bagi semua.

Penerapan Sanksi & Pembinaan

Pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal¹⁶. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah memberi sanksi ringan seperti membersihkan kelas, mengumpulkan sampah, atau

¹³ Syahrial Syarbaini dan Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi* (Graha Ilmu, 2009).

¹⁴ S. Sriyanti dan M. Asbari, “Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan,” *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3, no. 1 (2024): 85–89.

¹⁵ N. E. Syaputri dkk., “Pencegahan Bullying Melalui Metode Psikoedukasi Di SDN 02 Sukorejo Bangsalsari,” *Jurnal Pengabdian Indonesia* 1, no. 2 (2024): 14–19.

¹⁶ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Bulan Bintang, 2008).

membersihkan toilet, lalu dibarengi pembinaan oleh wali kelas. Cara ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa penanganan bullying di sekolah dasar lebih efektif bila dilakukan lewat pendidikan karakter dengan sanksi mendidik serta melibatkan orang tua. Artinya, sanksi di SDN 81 tidak hanya menghukum, tetapi juga melatih anak agar lebih bertanggung jawab.

Keterlibatan orang tua ketika anak mengulang kesalahan menunjukkan pentingnya kerja sama sekolah dan keluarga. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa pembinaan dari orang tua, terutama dalam hal keagamaan, sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa dengan korelasi yang sangat tinggi¹⁷. Dengan demikian, dukungan orang tua membuat pembinaan sekolah lebih kuat dan membantu anak memperbaiki sikap. Kepala sekolah menekankan bahwa pembinaan harus sesuai usia anak. Oleh karena itu, mereka menggunakan cara kreatif seperti mendongeng, menulis surat maaf, atau permainan edukatif yang mengajarkan kata sopan seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”. Pendekatan ini mendekatkan siswa pada nilai positif melalui cara yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembinaan disiplin siswa akan lebih efektif bila dilakukan dengan metode kreatif berbasis nilai religius dan aktivitas yang membangun kebiasaan baik¹⁸.

Pengawasan Dan Evaluasi

Upaya pencegahan kekerasan verbal di SDN No. 81 Sipatana dilakukan dengan melibatkan guru, orang tua, dan siswa melalui buddy system, duta anti-bullying, serta pemasangan poster sebagai pengingat. Strategi ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi asertif dapat membantu siswa menghindari kekerasan verbal dan membangun interaksi positif di sekolah. Dengan pengawasan berlapis, sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi siswa. Meskipun demikian, masih ada kendala seperti sulitnya deteksi dini, siswa enggan melapor, dan adanya perbedaan pandangan orang tua tentang batas antara bercanda dan kekerasan verbal. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa komunikasi efektif antara guru, siswa, dan orang tua penting untuk mencegah bullying¹⁹. Program P5RA juga terbukti mampu menekan kasus perundungan verbal dengan cara melibatkan siswa dalam kegiatan positif yang terarah.

¹⁷ M. Muhayanah dkk., “Hubungan pembinaan agama orang tua dengan disiplin belajar siswa,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2023, 20–31.

¹⁸ A. K. Huda dkk., “Pembinaan karakter disiplin siswa berbasis nilai religius di sekolah dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 4190–97.

¹⁹ N. Aripin dkk., “Pendekatan Komunikasi Efektif dalam Pencegahan Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah,” *Lok Seva: Journal of Contemporary Community Service* 3, no. 1 (2024): 1–11.

Untuk keberlanjutan, sekolah dapat menambah strategi seperti literasi digital, pelatihan empati, dan kampanye budaya positif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi digital dapat membantu siswa mengenali bentuk kekerasan verbal sejak dini²⁰. Selain itu, kampanye “Teman Baik Tidak Membully” terbukti mampu meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya saling menghargai dalam komunikasi.

CONCLUSION

Pertama, pemahaman siswa tentang bullying masih berbeda-beda. Sebagian sudah mengenali bentuk fisik dan verbal, tetapi sekolah belum memiliki program sosialisasi rutin. Sosialisasi hanya pernah dilakukan oleh mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 7 dalam dua kali pertemuan di kelas 4 dan 5. Hal ini menunjukkan sekolah kurang memprioritaskan pencegahan bullying.

Kedua, sekolah sudah berusaha mencegah kekerasan verbal dengan teguran, konseling, dan pemanggilan orang tua. Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui ceramah, diskusi, bermain peran, video, serta poster anti-bullying. Namun, administrasi bimbingan konseling belum konsisten karena tidak semua guru mencatat perilaku siswa. Kondisi ini membuat pemantauan dan dokumentasi perkembangan siswa kurang efektif.

Ketiga, sekolah menerapkan sanksi berjenjang, mulai dari pembinaan wali kelas, tugas kebersihan, hingga pemanggilan orang tua. Sistem ini mengikuti prinsip *restorative justice* yang memberi kesempatan siswa memperbaiki kesalahan dengan cara positif sesuai usia dan pemahamannya.

Keempat, pengawasan dan evaluasi kekerasan verbal dilakukan secara menyeluruh meski masih ada kendala. Komitmen sekolah melibatkan semua pihak menjadi dasar penting untuk perbaikan program. Hasilnya diharapkan tidak hanya menurunkan kasus kekerasan verbal, tetapi juga membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis.

REFERNSI

- Ahwan, Zainul, dan Putri Dewi Karfida. “The Role of Parental Communication in Cultivating Children’s Mental Resilience with Islamic Values to Overcome Bullying.” *Communicator: Journal of Communication* 2, no. 1 (2025): 1. <https://doi.org/10.59373/comm.v2i1.48>.
- Arianto, Bambang. *Triangulasi metoda penelitian kualitatif*. 2024.
- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Bulan Bintang, 2008.

²⁰ S. E. Ayuni dkk., “Penguatan Pemanfaatan Literasi Digital Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Verbal Di Lingkungan SD Negeri 2 Putukrejo Kabupaten Malang,” *Jurnal Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 146–57.

- Aripin, N., A. Pratama, N. Sari, S. J. Sitompul, D. Marlizar, dan I. Sandela. "Pendekatan Komunikasi Efektif dalam Pencegahan Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah." *Lok Seva: Journal of Contemporary Community Service* 3, no. 1 (2024): 1–11.
- Ayuni, S. E., W. Hindiawati, dan M. Soleh. "Penguatan Pemanfaatan Literasi Digital Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Verbal Di Lingkungan SD Negeri 2 Putukrejo Kabupaten Malang." *Jurnal Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 146–57.
- Bibou-Nakou, I., J. Tsiantis, H. Assimopoulos, P. Chatzilambou, dan D. Giannakopoulou. "School factors related to bullying: A qualitative study of early adolescent students." *Social Psychology of Education* 15 (2012): 125–45.
- Datau, Wilisda, Pupung Puspa Ardini, dan Nurhayati Tine. "Deskripsi Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (2024).
- Elvira Yulia, Mahmud. "Peran Kepala Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Kekerasan Siswa Terhadap Guru Di SD Negeri 93 Manado." 2021.
- Febriyanto, B., D. S. Patimah, A. P. Rahayu, dan E. I. Masitoh. "Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah." *Jurnal Elementaria Edukasia* 3, no. 1 (2020): 85–91.
- Fujikawa, S., S. Ando, S. Shimodera, dkk. "The association of current violence from adult family members with adolescent bullying involvement and suicidal feelings." *PLoS ONE* 11, no. 10 (2016). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0163707>.
- Hermita, N., H. Ernidawati, K. Iman, dkk. "SOSIALISASI BULLYING DALAM UPAYA PENCEGAHAN TINDAKAN BULLY PADA SDN 020 DESA RAMBAIAN." *Jurnal Selektia PKM dan Kukerta Juni* 3, no. 1 (2025): 1–8.
- Huda, A. K., M. Montessori, Y. Miaz, dan R. Rifma. "Pembinaan karakter disiplin siswa berbasis nilai religius di sekolah dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 4190–97.
- Indika, L. M., dan D. Rokhanawati. "Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan Verbal Pada Anak." *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan* 13, no. 2 (2017): 104–10.
- Muhayanah, M., H. Habudin, dan J. Juhji. "Hubungan pembinaan agama orang tua dengan disiplin belajar siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2023, 20–31.
- Najah, N., S. Sumarwiyah, dan M. S. Kuryanto. "Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar." *Jurnal Educatio Fkip Unma* 8, no. 3 (2022): 1184–91.
- Sriyanti, S., dan M. Asbari. "Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3, no. 1 (2024): 85–89.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Metode Penelitian Pendidikan, 2019.
- Syaifuddin, Muhammad, dan Zainul Ahwan. "Communication Analysis in Bullying Prevention in Islamic Boarding Schools in Pasuruan Regency." *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.59373/comm.v1i2.49>.
- Syaputri, N. E., R. Adawiyah, dan D. N. B. Putri. "Pencegahan Bullying Melalui Metode Psikoedukasi Di SDN 02 Sukorejo Bangsalsari." *Jurnal Pengabdian Indonesia* 1, no. 2 (2024): 14–19.
- Syarbaini, Syahril, dan Rusdiyanta. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Graha Ilmu, 2009.